

**IMPLEMENTASI STRATEGI BUDAYA “AYO SEKOLAH” DALAM  
MEWUJUDKAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL MELALUI  
KETERLIBATAN SMPN 3 GEMPOL SATU ATAP PADA MASYARAKAT  
DESA WONOSUNYO KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN PASURUAN**

**Yenni Febrianti\*, Siti Awaliyah, A. Rosyid Al Atok**

**Universitas Negeri Malang**

**\*Email: [yenni.febrianti.2507128@student.um.ac.id](mailto:yenni.febrianti.2507128@student.um.ac.id)**

**ABSTRACT**

*The research aims to describe the implementation of the "let's go to school" cultural strategy in realizing national education goals through the involvement of SMPN 3 Gempol One Roof in the community in Wonosunyo Village, Gempol District, Pasuruan Regency. The focus of this research is the implementation of the "let's go to school" cultural strategy. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. The informants for this research were 5 people, namely teachers, students and the community. Data collection techniques in this research are structured interviews and documentation. Interview data will be analyzed by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that through outreach which is not only carried out by word of mouth, but through outreach, distributing brochures and posters inviting people to go to school, this can change people's mindset so that they are aware that education is mandatory for up to 12 years and is important for the future.*

*Keywords: come to school culture strategy; implementation; national education goals*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar 12 Tahun. Secara teoritis, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses transformasi sosial yang membentuk karakter, daya saing, dan mobilitas vertikal masyarakat (Hadis, 2019; Tilaar, 2012). Namun, realitas di Indonesia masih menunjukkan ketimpangan akses pendidikan, khususnya di wilayah pedesaan dan kawasan terpencil (Sari & Riansi, 2024). Fenomena putus sekolah pada jenjang

menengah masih sering terjadi akibat faktor ekonomi keluarga, rendahnya kesadaran orang tua, pernikahan dini, serta minimnya motivasi belajar (Mahuda, 2022; Safitri, 2025). Dampak jangka panjang dari kondisi ini tidak hanya menghambat mobilitas sosial individu, tetapi juga memperlebar kesenjangan kualitas sumber daya manusia antarwilayah, yang secara makro dapat menghambat target pembangunan pendidikan nasional 2030 (Bappenas, 2020; Kemendikbud, 2019).

Desa Wonosunyo, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan tersebut secara nyata. Dengan kondisi geografis yang berada di lereng Gunung Penanggungan, keterbatasan infrastruktur dasar, serta mata pencaharian masyarakat yang mayoritas bergantung pada sektor agraris, prioritas pemenuhan ekonomi sering kali menggeser pentingnya pendidikan. Di tengah konteks ini, SMPN 3 Gempol Satu Atap menginisiasi strategi budaya “ayo sekolah” sebagai gerakan persuasif dan berkelanjutan untuk mengubah pola pikir masyarakat. Strategi ini tidak sekadar mengandalkan sosialisasi verbal, tetapi juga melibatkan pendekatan *home visit*, kolaborasi dengan tokoh masyarakat, serta pendampingan intensif kepada peserta didik dan orang tua. Namun, efektivitas dan dinamika implementasi strategi berbasis budaya ini dalam konteks sosio-kultural yang spesifik masih perlu dikaji secara sistematis.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak mengidentifikasi faktor-faktor penyebab putus sekolah dan pentingnya kampanye kesadaran pendidikan (Mahuda, 2022; Safitri, 2025; Putri, 2020). Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada pendekatan kebijakan *top-down* atau program bantuan finansial, serta cenderung bersifat umum tanpa mengeksplorasi bagaimana strategi yang digerakkan oleh nilai-nilai kearifan lokal dan keterlibatan aktif sekolah-masyarakat dapat diimplementasikan secara operasional. Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada minimnya kajian yang menganalisis implementasi strategi budaya “ayo sekolah” sebagai sebuah praktik sosial-educatif yang terstruktur, khususnya di wilayah pedesaan dengan karakteristik geografis dan budaya yang unik. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan secara eksplisit bagaimana gerakan budaya lokal ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional di tingkat mikro.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi budaya “ayo sekolah” dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui keterlibatan SMPN 3 Gempol Satu Atap pada masyarakat Desa Wonosunyo. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penekanan terhadap dimensi budaya sebagai strategi perubahan sosial yang partisipatif, serta pemetaan mekanisme sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengatasi hambatan struktural dan kultural terhadap partisipasi pendidikan. Secara

akademis, studi ini berkontribusi dalam memperkaya literatur manajemen pendidikan berbasis komunitas, sedangkan secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi model replikasi bagi sekolah-sekolah di wilayah pedesaan lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menekan angka putus sekolah dan mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses, makna, dan konteks sosial dari implementasi strategi budaya “ayo sekolah” di lapangan. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, catatan lapangan, dan dokumen pendukung yang dianalisis secara induktif untuk menghasilkan gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018; Emzir, 2010). Lokasi penelitian bertempat di SMPN 3 Gempol Satu Atap, Jl. Penanggungan, Wonosunyo, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan prinsip *information-rich*. Meskipun jumlah informan terbatas pada lima orang, setiap informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan pengalaman mendalam terkait program “ayo sekolah”. Kriteria informan ditetapkan sebagai berikut: (1) guru yang telah mengajar minimal tiga tahun dan aktif dalam perencanaan maupun pelaksanaan sosialisasi program; (2) peserta didik kelas VII–IX yang terdampak langsung oleh program dan menunjukkan perubahan motivasi bersekolah; serta (3) tokoh masyarakat atau orang tua yang berperan dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak di Desa Wonosunyo. Pemilihan ini memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat mendalam, kontekstual, dan representatif terhadap dinamika lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam mengenai strategi, hambatan, dan dampak budaya “ayo sekolah”. Wawancara dilakukan secara terbuka sehingga informan dapat menyampaikan pengalaman, persepsi, dan tantangan secara natural. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti pendukung berupa foto kegiatan sosialisasi, brosur, poster, notulen pertemuan, serta data statistik partisipasi sekolah dari SMPN 3 Gempol Satu Atap.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pernyataan dari guru, peserta didik, dan masyarakat guna memastikan konsistensi dan menghindari bias persepsi tunggal. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara terhadap data dokumentasi dan

catatan lapangan peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* secara informal dengan mengonfirmasi kembali interpretasi temuan kepada informan kunci. Penerapan teknik ini mengacu pada prinsip kredibilitas menurut Lincoln dan Guba (1985), sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri atas tiga tahapan yang berlangsung secara simultan dan iteratif. Pertama, *kondensasi data* (reduksi), yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah menjadi kategori tematik seperti bentuk strategi, peran pemangku kepentingan, faktor pendukung/penghambat, dan dampak terhadap kesadaran pendidikan. Kedua, *penyajian data* (*data display*), berupa uraian naratif dan matriks tematik yang memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari lapangan. Ketiga, *penarikan kesimpulan dan verifikasi*, di mana peneliti menyusun temuan akhir secara logis dan menguji konsistensinya melalui pengecekan ulang terhadap data primer hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*).

Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis dalam empat tahap. Tahap pertama (Persiapan) meliputi penyusunan instrumen penelitian, studi pendahuluan, observasi awal lokasi, serta pengurusan perizinan kepada pihak sekolah, kepala desa, dan dinas pendidikan terkait. Tahap kedua (Pengumpulan Data) berupa pelaksanaan wawancara mendalam, pengamatan partisipatif terbatas, dan pengumpulan dokumen pendukung di lapangan secara bertahap hingga data dianggap jenuh. Tahap ketiga (Analisis Data) dilakukan segera setelah data terkumpul, dimulai dari transkripsi wawancara, koding awal, reduksi, penyajian tematik, hingga verifikasi silang antar-sumber. Tahap keempat (Pelaporan) mencakup penyusunan draf temuan, diskusi interpretasi dengan pembimbing/rekan sejawat untuk validasi akademik, serta penyempurnaan naskah akhir. Alur prosedural ini memastikan proses penelitian berjalan terstruktur, transparan, dan memenuhi standar metodologi kualitatif yang rigor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Implementasi Budaya “Ayo Sekolah”

Implementasi strategi budaya “ayo sekolah” di SMPN 3 Gempol Satu Atap diwujudkan melalui tiga pendekatan utama: sosialisasi terstruktur, pendekatan *home visit*, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara aktif melakukan kunjungan rumah untuk meyakinkan orang tua yang awalnya ragu melanjutkan sekolah anaknya.

*“Dulu awal saya masuk disini 2018... kami disini melakukan home visit mengajak anak-anak sekolah... Adanya moto ‘ayo sekolah’ yang dicetuskan oleh kepala sekolah dulu membuat Bapak Ibu guru semakin bersemangat untuk mensosialisasikan kepada*

wali murid kelas 7 dan sosialisasi di SD kelas 6.” (Ibu Sustiningsih, Guru, 30 Oktober 2025)

Selain itu, strategi ini diperkuat dengan distribusi brosur dan poster edukatif yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat, serta rencana sosialisasi rutin di Balai Desa. Hingga tahun 2025, tercatat sebanyak 10x kegiatan sosialisasi telah dilaksanakan dengan melibatkan Bapak Ibu Guru dan Staf SMPN 3 Gempol Satu Atap serta komite sekolah sebagai mitra kolaborasi. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan temuan Saiti (2019) yang menyatakan bahwa gerakan ayo sekolah di Kabupaten Bojonegoro berhasil meningkatkan partisipasi pendidikan melalui pendekatan berbasis masyarakat dan pemberdayaan lokal, bukan sekadar program instruktif dari atas.

#### **Hambatan Struktural dan Kultural**

Meskipun strategi telah dijalankan, terdapat hambatan signifikan yang bersumber dari kondisi geografis, ekonomi, dan norma sosial. Keterbatasan infrastruktur (jalan makadam, akses air, penerangan yang baru ada sejak 1995) memperparah isolasi pendidikan. Lebih krusial, terdapat norma tidak tertulis yang mendorong pernikahan dini pada perempuan, yang secara langsung memutus akses pendidikan jenjang menengah.

*“Pendidikan tidak dianggap penting karena di daerah ini ada aturan tidak tertulis yaitu apabila perempuan sudah dipinang maka harus segera menikah...”* (Ibu Ulfatul Hanim, Guru, 25 September 2025)

*“Perempuan kok sekolah percuma nanti juga di dapur...”* (Livia Anggraeni, Siswi, 30 September 2025)

Hambatan ekonomi juga masih dominan, di mana sebagian orang tua lebih memprioritaskan anak bekerja di ladang atau pabrik demi tambahan pendapatan jangka pendek, meskipun telah disosialisasikan adanya bantuan pendidikan. Fenomena ini memperkuat argumen Putri (2020) dan Sari dan Riansi (2024) bahwa ketimpangan akses pendidikan di wilayah agraris tidak semata masalah finansial, melainkan juga masalah reproduksi nilai sosial dan peran gender yang mengakar.

#### **Dampak terhadap Partisipasi dan Motivasi Siswa**

Implementasi strategi ini secara bertahap berhasil mengubah pola pikir generasi muda. Data sekolah menunjukkan bahwa pada tahun 2024, dari total 41 lulusan SMP, sebanyak 37 siswa melanjutkan ke SMA/SMK, tidak ada yg mengulang, hanya 1 yang menikah/putus sekolah, 3 yang bekerja. Tren angka putus sekolah di sekolah ini menurun dari 6 siswa pada tahun 2023-2025, tahun 2025 turun sebesar 50%.

“Saya bersyukur bisa sekolah disini... Meskipun rumah saya jauh jalannya rusak dan berkelok-kelok saya tetap ingin pergi sekolah mencari ilmu karena saya ingin menjadi seorang TNI.” (Miftahkul Hidayatul Nufus, Siswi, 1 Oktober 2025)

Perubahan motivasi ini tidak hanya bersifat individu, tetapi mulai membentuk norma kolektif baru di mana pendidikan dipandang sebagai jalan mobilitas sosial. Hal ini relevan dengan kerangka UNESCO (2021) yang menekankan bahwa pendidikan harus dipandang sebagai hak sosial yang memberdayakan, bukan beban ekonomi keluarga.

#### **Efektivitas Strategi Berbasis Budaya dan Modal Sosial**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan “ayo sekolah” efektif karena tidak mengandalkan instrumen koersif atau kebijakan *top-down* semata, melainkan memanfaatkan modal sosial dan kearifan lokal sebagai pengungkit perubahan. Sesuai dengan perspektif sosiologi pendidikan, jaringan kepercayaan antara guru, tokoh masyarakat, dan keluarga menjadi katalisator yang mempercepat difusi nilai pendidikan (Suryadi, 2021; Hadis, 2019). Strategi *home visit* dan sosialisasi berulang berhasil menggeser paradigma “sekolah sebagai beban” menjadi “sekolah sebagai investasi jangka panjang”, sebagaimana juga ditemukan dalam program Gaspol 12 Tahun di wilayah lain (Rahmasari et al., 2024).

#### **Dinamika Hambatan Kultural vs Kebijakan Nasional**

Meskipun regulasi nasional (UU No. 20/2003 & PP No. 47/2008) menjamin wajib belajar 12 tahun, implementasi di tingkat mikro tetap berbenturan dengan struktur kultural lokal, seperti norma pernikahan dini dan gender bias. Temuan ini memperkuat argumen Mahuda (2022) dan Kusuma (2020) bahwa kesenjangan pendidikan di wilayah pedesaan memerlukan pendekatan *kultural-negosiatif*: tidak melawan adat secara frontal, tetapi secara perlahan menawarkan narasi alternatif melalui keteladanan guru dan bukti empiris keberhasilan alumni. Keberlanjutan program ini bergantung pada institusionalisasi ke dalam program kerja sekolah dan APBDes, serta penguatan literasi vokasi agar masyarakat melihat pendidikan menengah sebagai jembatan menuju kemandirian ekonomi (BKPP, 2022; Bappenas, 2020).

#### **Kontribusi terhadap Tujuan Pendidikan Nasional dan Keberlanjutan**

Dari perspektif implementasi kebijakan, budaya “ayo sekolah” memenuhi prinsip *policy alignment* (Rahmasari, 2024), khususnya pada aspek ketepatan target, pelaksana, dan proses. Strategi ini telah mengonversi tujuan makro pendidikan nasional (mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk SDM beriman & mandiri) menjadi praktik mikro yang terukur. Penurunan angka putus sekolah dari data trend membuktikan bahwa pendekatan partisipatif mampu menutup *implementation gap* yang sering terjadi pada program pendidikan di daerah 3T/terpencil (Sari, 2024; Fajari, 2022).

Keberlanjutan program ini ke depan bergantung pada tiga hal: (1) institusionalisasi budaya “ayo sekolah” ke dalam program kerja tahunan sekolah, (2) pendampingan transisi ke jenjang SMA/SMK agar tidak terjadi *bottleneck* baru, dan (3) penguatan literasi vokasi agar masyarakat melihat pendidikan menengah sebagai jembatan menuju kemandirian ekonomi, bukan sekadar formalitas.

## SIMPULAN

Implementasi budaya “ayo sekolah” di SMPN 3 Gempol Satu Atap yang melibatkan masyarakat Desa Wonosunyo merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai slogan, tetapi diwujudkan melalui berbagai upaya nyata seperti sosialisasi berkelanjutan, pendekatan persuasif kepada orang tua, *home visit*, serta kerja sama antara sekolah dan masyarakat. Meskipun terdapat berbagai hambatan seperti faktor ekonomi, pernikahan dini, pola pikir tradisional, serta keterbatasan infrastruktur, penerapan budaya “ayo sekolah” secara konsisten mampu mengubah pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran orang tua dan peserta didik, serta menurunnya angka putus sekolah dan meningkatnya partisipasi melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, budaya “ayo sekolah” dapat menjadi model gerakan sosial berbasis budaya lokal yang efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan implementasi strategi ini menegaskan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci utama dalam mewujudkan generasi yang berpendidikan, berkarakter, dan mampu bersaing di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2020). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2030*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- BKKP Kemenkeu RI. (2022). *Dampak Investasi Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian: Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fajari, L. E. W., et al. (2022). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Bagi Generasi Muda di Kelurahan Cikerai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 416–425. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1609>
- Hadis, A. (2019). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2019). *Laporan Nasional Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kusuma, I. L., et al. (2020). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Lulusan SMU Sederajat. *Jurnal Budimas*, 2(2), 222–226. Retrieved from <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/2437>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE.
- Mahuda, I., et al. (2022). Penanaman Kesadaran Pentingnya Pendidikan dan Motivasi Belajar sebagai Upaya Pencegahan Putus Sekolah. *Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah*, 2(2), 144–151. <https://doi.org/10.46306/jub.v2i2.74>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar.
- Putri, B. G. R., Irfan, M., & Santoso, M. B. (2020). Upaya peningkatan kesadaran pentingnya melanjutkan pendidikan terhadap anak dan remaja putus sekolah di RT 04/RW 05 Kelurahan Kebon Kangkung Kota Bandung. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 149-157. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.31796>
- Rahmasari, I. P., Santoso, R. S., & Kismartini, K. (2024). Implementasi Program Gaspol 12 Tahun (Gerakan Ayo Sekolah Pol 12 Tahun) dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kabupaten Rembang. *Journal of Management and Public Policy*, 13(3), 83-94.
- Safitri, D., Hasany, T. D., Asri, N. W. A. M., Ibrahim, I. D. K., & Muhtarom, Z. A. (2025). Edukasi pentingnya pendidikan bagi generasi muda untuk menghindari putus sekolah dan pernikahan dini. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(2), 353-362. <https://doi.org/10.53088/penamas.v5i2.1914>
- Sari, F., & Riansi, E. S. (2024). Peran Stakeholder dalam Mengatasi Ketimpangan Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 275–300. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20436>
- Satiti, S. (2019). Gerakan Ayo Sekolah Di Kabupaten Bojonegoro: Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Untuk Menyongsong Bonus Demografi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(1), 77-92. <https://ejournal.brin.go.id/jki/article/view/10836>
- Suryadi, A. (2021). *Sosiologi Pendidikan: Dinamika Sosial dalam Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.